

Principal Leadership and Teacher Discipline with Teacher Professionalism at Public Middle Schools in Parlilitan District, Humbang Hasundutan Regency

Meysi Grace Saragih^{1*}, Ibelala Gea², Rencan Marbun³, Oktober Tua Aritonang⁴, Hisardo Sitorus⁵

Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen IAKN Tarutung

Corresponding Author: Meysi Grace Saragih meysigracesaragih@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Principal Leadership, Teacher Discipline, Teacher Professionalism

Received : 22, March

Revised : 23, April

Accepted: 25, May

©2024 Saragih, Gea, Marbun, Aritonang, Sitorus: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

This study aims to determine the relationship between Principal Leadership and Teacher Discipline with Teacher Professionalism at Public Junior High Schools in Parlilitan District, Humbang Hasundutan Regency, both simultaneously and partially, with the hypothesis that there is a positive and significant relationship between Principal Leadership and Teacher Discipline with Teacher Professionalism at Public Junior High Schools in Parlilitan District, Humbang Hasundutan Regency. This study uses a quantitative method approach. The population in the study were all teachers of Public Junior High Schools in Parlilitan District, totaling 104 people with a sample of 76 people. The research instrument was a closed questionnaire, which was compiled by the researcher based on the research variable indicators. The questionnaire trial was conducted on 30 people who were not research samples, and has been tested with validity and reliability tests. This shows that there is a positive and significant relationship between Principal Leadership and Teacher Professionalism at Public Junior High Schools in Parlilitan District, Humbang Hasundutan Regency. Based on the research results, it can be concluded that there is a positive and significant relationship between Principal Leadership and Teacher Discipline with Teacher Professionalism at Public Middle Schools in Parlilitan District, Humbang Hasundutan Regency, both simultaneously and partially.

Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Guru dengan Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan

Meysi Grace Saragih^{1*}, Ibelala Gea², Rencan Marbun³, Oktober Tua

Aritonang⁴, Hisardo Sitorus⁵

Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen IAKN Tarutung

Corresponding Author: Meysi Grace Saragih meysigracesaragih@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Disiplin Guru, Profesionalisme Guru

Received : 22, March

Revised : 23, April

Accepted: 25, May

©2024 Saragih, Gea, Marbun, Aritonang, Sitorus: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Guru dengan Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan baik secara bersama-sama maupun secara parsial dengan hipotesis terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Guru dengan Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian adalah seluruh guru SMP Negeri di Kecamatan Parlilitan berjumlah 104 orang dengan sampel 76 orang. Instrumen penelitian berupa angket tertutup, yang disusun oleh peneliti berdasarkan indikator variabel penelitian. Uji coba angket dilakukan kepada 30 orang yang bukan sampel penelitian, dan telah teruji dengan uji validitas dan reliabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Guru dengan Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan baik secara bersama-sama maupun secara parsial karena telah teruji secara empiris.

PENDAHULUAN

Permendikbud Nomor 6 Tahun 2019 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Bab I Pasal 1 Ayat 5 dijelaskan bahwa Sekolah Lanjutan Pertama yang selanjutnya disingkat dengan SMP adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara dengan SD atau MI. Jadi, Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah lembaga pendidikan dasar yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. SMP dalam kegiatannya menyelenggarakan pendidikan lanjutan bagi siswa lulusan Sekolah Dasar (SD) agar memiliki bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sesuai dengan hakikatnya, esensi pendidikan di SMP adalah proses pembelajaran, di mana guru merupakan sumber daya manusia (SDM) yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran tersebut. Direktorat Tenaga Kependidikan menjelaskan bahwa guru merupakan unsur pendidikan yang sangat dekat hubungannya dengan peserta didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah dan banyak menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan. Guru adalah tenaga pendidik yang memiliki peran strategis dalam pembangunan di bidang pendidikan nasional. Proses dan tujuan pendidikan dimanapun tidak akan pernah mencapai hasil yang maksimal tanpa adanya guru yang profesional. Pendidik yang baik, dalam hal ini guru dengan kepemilikan profesionalisme yang memadai, merupakan syarat penting dalam terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Dunia pendidikan merupakan sarana yang diharapkan mampu membangun generasi muda yang berkualitas.

Guru profesional adalah seorang administrator, baik di dalam administrasi proses pembelajaran maupun di dalam kemampuan manajerial dalam lingkungan sekolah. Sebagai seorang pendidik, seorang guru profesional adalah seorang komunikator. Ia dapat berkomunikasi dengan peserta didiknya dalam upaya untuk mengembangkan kepribadian peserta didiknya. Selanjutnya, sebagai suatu profesi yang terus menerus berkembang, seorang guru profesional hendaknya mampu mengadakan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan peningkatan profesional (Rusyan 2013:10).

Keberhasilan dalam pendidikan tidak lepas dari seorang guru, untuk itu kinerja guru haruslah ditingkatkan agar menjadi guru profesional yang dapat memingkatkan kualitas pendidikan. Proses dan tujuan pendidikan dimanapun tidak akan pernah mencapai hasil yang maksimal tanpa adanya guru yang profesional. Dalam hal ini guru dengan kepemilikan profesionalisme yang memadai, merupakan syarat penting dalam terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Untuk itu peran guru sangat penting dalam proses

pendidikan untuk terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu dan berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan.

Menjadi guru profesional harus mempunyai kemampuan dasar yang telah dimiliki oleh para pengajar dapat dikembangkan lebih lanjut di lapangan dengan pembinaan profesional yaitu PLPG dan juga PPG oleh para pemimpinnya untuk disesuaikan dengan kebutuhan pekerjaan sesuai dengan tugas yang di hadapi. Apabila tenaga pengajar selama bertugas tidak memperoleh pembinaan yang teratur, sangat mungkin pada satu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki sebagai bekal pendidikan prajabatan tidak lagi berkembang atau terhenti karena letihan, kejenuhan, atau kebinasaan bahkan mungkin terjadi penurunan prestasi. Bahkan untung memperbaiki mutu sekolah peningkatan kualitas tenaga pengajar harus menjadi prioritas. Kualitas proses belajar peserta didik berkembang karena kemampuan profesional guru dalam membelajarkan peserta didiknya, oleh karena itu harus terus-menerus diperbaiki. Menyadari pentingnya peran guru dalam pencapaian tujuan pendidikan, maka perlu kiranya untuk melakukan pembinaan atau pengembangan yang profesional bagi guru. Sehingga guru mampu menjalankan perannya secara efektif. Oleh karena itu pemerintah mewajibkan setiap guru harus mendapatkan sertifikasi dimana sertifikasi adalah sebuah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional, dengan harapan setiap guru memenuhi kriteria pengajaran yang sudah ditetapkan dan bisa meningkatkan kinerja setiap guru. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Sebagai tenaga profesional guru diharapkan dapat meningkatkan martabat dan perannya sebagai agen pembelajaran.

TINJAUAN PUSTAKA

Bagaimanapun, peran guru dalam melaksanakan tugas bukan hanya mengajar tapi juga banyak peran yang diemban guru sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-undang Guru dan dosen. Oleh karena itu seorang guru memerlukan motivasi kerja yang serius, disamping berilmu pengetahuan, berketrampilan, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru yang memiliki dedikasi yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara responden yakni guru di SMP Negeri 1 Parlilitan, SMP Negeri 2 Parlilitan, SMP Negeri 3 Parlilitan, SMP Negeri 4 Parlilitan, SMP Negeri 5 Parlilitan, SMP Negeri 6 Parlilitan Terdapat masih banyak guru yang belum sertifikasi. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan dalam kaitan profesional guru. Terdapat beberapa guru kurang ontime untuk hadir tepat waktu di sekolah dan beberapa guru kurang mempersiapkan perangkat pembelajaran sehingga mengakibatkan minimnya penggunaan media pembelajaran sebagai alat menjelaskan materi. Sarana dan prasarana yang kurang memadai di sekolah membuat Guru-guru merasa tidak maksimal menyampaikan ilmunya kepada

siswa, sarana dan prasarana yang tidak lengkap menjadikan guru tidak termotivasi dalam mengembangkan profesionalnya dalam mengajar di kelas. Terdapat juga guru yang gptek yang mengakibatkan susah beradaptasi dengan perkembangan kurikulum yang baru

Maka ada beberapa hal yang harus dikembangkan, ditingkatkan terutama terhadap peningkatan profesional guru melalui Kepemimpinan sekolah dan disiplin guru agar dapat mencapai tujuan pendidikan bermutu seperti yang diharapkan. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada peserta didik namun menjadikan peserta didik belajar, dimana adanya suatu perubahan setelah terjadinya proses pembelajaran. Guru menggali potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik agar potensi mereka dapat terberdayakan dengan baik. Untuk melaksanakan perannya tersebut, guru harus profesional sebagai modal dasar dalam mengemban tugas dan kewajibannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengungkapkan fenomena ini kedalam sebuah bentuk penelitian yang berjudul "Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Guru dengan Profesionalisme Guru Di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan", dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Guru dengan Profesionalisme Guru Di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif inferensial. Metode Penelitian Kuantitatif, menurut Sugiyono (2017:8) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Ada pun sifat dari penelitian ini adalah bersifat verifikatif, yang pada dasarnya ingin menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan, Jadi dalam penelitian ini mencari hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dan Disiplin Guru (X2) yang merupakan variabel bebas/independen dengan Profesionalisme Guru SMP Negeri Kecamatan Parlilitan (Y) yang merupakan variabel terikat / dependen. Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2024. Populasi pada penelitian ini adalah semua guru di SMP Negeri di kecamatan Parlilitan Pada Tahun ajaran 2023/2024, yang jumlahnya sebanyak 104 orang guru. Sampel adalah sebahagian atau wakil-wakil dari populasi yang diteliti. Arikunto (2010:174) mengatakan "Apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dan selanjutnya jika jumlahnya lebih besar dari pada 100 orang maka dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih". Berdasarkan pendapat di atas maka penulis mengambil sampel representatif dalam

penelitian ini dipakai dari jumlah populasi 104 orang. Sampel diambil sebanyak 73% dari jumlah guru dari setiap Sekolah. Berdasarkan tabel diatas maka peneliti menentukan subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 76 orang, sehingga penelitian ini merupakan penelitian sampel. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu: 1). Profesionalisme guru (Y). Profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru yang Profesionalisme dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna, mendukung perkembangan siswa, dan memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam perspektif kebijakan Nasional Pemerintah merumuskan 4 jenis kompetensi yang harus di kuasai guru professional. Indikator Profesionalisme guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian; 2). Kepemimpinan Kepala Sekolah(X1). Kepemimpinan kepala sekolah merupakan ketrampilan yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam memimpin, mengarahkan dan mempengaruhi semua karyawan dan warga sekolah agar dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawab nya dengan baik serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Indikator yang digunakan dalam variabel ini berdasarkan Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah meliputi: a). Kompetensi Kepribadian, b). Kompetensi Managerial, c). Kompetensi Kewirausahaan, d). Kompetensi Supervisi, e). Kompetensi Sosial; 3). Disiplin Guru (X2). Disiplin guru adalah kemampuan dan kesadaran guru untuk secara konsisten dan terus menerus mematuhi aturan, norma, dan tanggung jawab yang terkait dengan pekerjaannya di lingkungan sekolah. Adapun indikator disiplin guru yaitu: a). Disiplin waktu, b). Disiplin peraturan, c). Disiplin tanggung jawab.

Instrumen penelitian berupa kuesioner baik variabel X1, X2, Y. Ketiga variabel dibuat skala penilaian dengan rentang jawaban 1 sampai dengan 5. Masing-masing opsi jawaban diberi skor apabila pernyataannya positif sebagai berikut: a). Jawaban SL (selalu) diberikan skor 5, b). Jawaban S (sering) diberi skor 4, c). Jawaban KK (kadang-kadang) diberi skor 3, d). Jawaban J (Jarang) diberi skor 2, dan e). Jawaban TP (Tidak Pernah) diberi skor 1. Pada penelitian ini semua item bersifat positif dalam bentuk pertanyaan. Sebelum instrumen digunakan sebagai instrumen penelitian diujicobakan dengan uji validitas untuk mengetahui tingkat ketepatan instrumen dengan rumus korelasi Product Moment, dan uji reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan dengan rumus Formula Alpha Cronbach. Untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan apakah diterima atau ditolak, maka dilakukan pengolahan dan analisis data jawaban responden dengan 1). Analisis Dekskriptif, 2) Uji Persyaratan (Asumsi Klasik), dan 4). Uji Hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Berdasarkan pendistribusian data menunjukkan bahwa seluruh data instrument baik Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1), Disiplin Guru (X2) dan Profesionalisme Guru (Y) berdistribusi baik atau normal, sehingga statistik parametris dapat digunakan

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik (Prasyarat) Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Sebelum melakukan analisis data untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini, dilakukan terlebih dulu uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pelaksanaan uji prasyarat analisis dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 26 for Windows. Penjelasan masing-masing uji asumsi klasik diuraikan sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis Kolmogorov-Smirnov (K-S) berdasarkan nilai signifikansi hitungnya (Asymp. Sig. (2-tailed)). Data variabel penelitian dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari taraf signifikansi (α) = 0,05, sebaliknya jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari taraf signifikansi (α) = 0,05 maka data variabel penelitian dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas untuk data Kepemimpinan Kepala Sekolah diperoleh 0,167 > 0,05, data Disiplin Guru diperoleh 0,200 > 0,05 dan data Profesionalisme Guru diperoleh 0,200 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data variabel dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas ditujukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tersebut bersifat linier atau tidak. Kriteria pengujian linieritas adalah jika nilai signifikansi deviation from linearity lebih besar dari 0,05, maka hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier, dan sebaliknya. Hasil analisis varians untuk menguji kelinieran persamaan regresi antara Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dengan Profesionalisme Guru (Y) diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel} = 1,181 < 2,01$ pada taraf signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi antara variabel Profesionalisme Guru (Y) dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) adalah linier. Hasil analisis varians untuk menguji kelinieran persamaan regresi antara Disiplin Guru (X2) dengan Profesionalisme Guru (Y) diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel} = 1,088 < 1,88$ pada taraf signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi antara variabel Profesionalisme Guru (Y) dengan Disiplin Guru (X2) adalah linier.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui besarnya interkorelasi antar variabel bebas dalam penelitian ini. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat masalah multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada nilai tolerance dan VIF. Apabila nilai toleransi di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah atau kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas, begitu sebaliknya. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai Tolerance lebih besar dari 0,10, dan nilai VIF di bawah atau lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas dan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser. Berdasarkan analisis data bahwa model regresi antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Absolut Residual diperoleh nilai signifikansi $0.912 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, dan model regresi antara Disiplin Guru dengan Absolut Residual diperoleh nilai signifikansi $0.567 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas

Pengujian Hipotesis

1. Hubungan Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) Dengan Profesionalisme Guru (Y)

Berdasarkan Output SPSS diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{x1y}) = 0,733 dikonsultasikan dengan r_{tabel} ($\alpha=0.05$, $n=76$) = 0,227. Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa ternyata harga r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu $0,733 > 0,227$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan. Kemudian nilai Sig = $0.000 < 0.05$ dan nilai t_{hitung} = 9,269 > t_{tabel} ($0.05, 76-2$) = 2,000. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Profesionalisme Guru SMP Negeri se-Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan. Berdasarkan pengujian hipotesis pertama dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan

2. Hubungan Disiplin Guru (X2) Dengan Profesionalisme Guru (Y)

Berdasarkan output SPSS diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{x2y}) = 0,708 dikonsultasikan dengan r_{tabel} ($\alpha=0.05$, $n=76$) = 0,227. Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa ternyata harga r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu $0,708 > 0,227$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif

antara Disiplin Guru dengan Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan, kemudian nilai Sig = $0.000 < 0.05$ dan nilai thitung = $8,623 > t_{tabel} (0.05, 76-2) = 2,000$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Disiplin Guru dengan Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan. Berdasarkan pengujian hipotesis kedua dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Disiplin Guru dengan Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan

3. Hubungan Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Guru secara bersama-sama Dengan Profesionalisme Guru

Berdasarkan output SPSS diperoleh nilai koefisien korelasi ganda (R) = 0.787 dikonsultasikan dengan $r_{tabel} (\alpha=0.05, n=76) = 0,227$, Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa ternyata harga r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu $0,787 > 0,227$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Guru secara bersama-sama dengan Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan. Uji Signifikan hubungan diperoleh nilai Sig. F change = $0.000 < 0.05$, hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Guru secara bersama-sama dengan Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan. Dengan demikian dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat hubungan yang positif signifikan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Guru secara bersama-sama dengan Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data perhitungan statistik dalam pengujian hipotesis telah membuktikan bahwa tiga hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya. Berkaitan dengan hasil pembuktian hipotesis tersebut, berikut ini akan diuraikan secara berturut-turut pembahasan penelitian.

1. Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) Dengan Profesionalisme Guru (Y)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima kebenarannya, dengan demikian variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah berhubungan secara positif dan signifikan terhadap Profesionalisme Guru. Artinya semakin baik Kepemimpinan Kepala Sekolah maka Profesionalisme Guru akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini mendukung teori Menurut Gary Yukl (2010:5) Kepemimpinan kepala sekolah diharapkan dapat mempengaruhi interpretasi peristiwa eksternal oleh seluruh komponen sekolah, pilihan tujuan dan strategi yang ingin dicapai oleh sekolah, motivasi warga sekolah untuk mencapai tujuan bersama, pembelajaran dan pembagian pengetahuan baru bagi

seluruh warga sekolah, dan rasa saling percaya serta saling bekerja sama. Kemudian Riduwan (2014:142) menjelaskan bahwa kepala sebagai pengelola Pendidikan bertanggung jawab atas pertumbuhan guru-guru secara berkesinambungan, ia harus mampu membantu guru-guru mengenal kebutuhan masyarakat, membantu guru-guru membina kurikulum sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Ia harus mampu membantu guru-guru mengevaluasi program Pendidikan dan hasil belajar murid, ia juga harus mampu menilai sifat dan kemampuan guru, sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan guru.

Sebagai pemimpin kepala sekolah diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan guru secara individu dalam rangka membangun kualitas kepala sekolah yang bermutu, memadukan informasi yang ada di lingkungan sekolah, strategi pencapaian tujuan manajemen pendidikan yang diterapkan, cara dan sistem kerja, serta kinerja, dengan cara yang proposional, menyeluruh, dan berkelanjutan, dan mengaktualkan kemampuan professional guru.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romlah, dengan judul Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi dan Motivasi terhadap Kinerja Guru SMPN 1 Margahayu Kabupaten Bandung, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 79,4 %, artinya penelitian ini sudah terbukti secara empiris.

2. Hubungan Disiplin Guru (X2) Dengan Profesionalisme Guru (Y)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima kebenarannya, dengan demikian variabel Disiplin Guru berhubungan dengan Profesionalisme Guru. Artinya apabila Disiplin Guru dilaksanakan dengan baik maka Profesionalisme Guru akan meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Dewi (2015:38) mengemukakan bahwa disiplin guru memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru, seorang guru dapat dikatakan profesional apabila guru tersebut mampu menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kreatif dalam penyampaian pembelajaran, mampu menunjukkan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, disiplin dalam pekerjaan, melakukan kerjasama dengan semua warga sekolah, serta memiliki kepribadian yang menjadi panutan bagi siswa. Sementara menurut penelitian Sutrisno (2019) adanya disiplin kerja yang kuat akan memberikan dampak positif terhadap kinerja pegawai, terutama bagi para guru. Disiplin kerja yang baik tersebut akan mendorong pencapaian tujuan organisasi dengan lebih cepat. Di sisi lain, jika terdapat kurangnya disiplin kerja, hal ini akan menurunkan kinerja para pegawai dan menjadi penghalang serta memperlambat pencapaian tujuan organisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fylan Ulga, (2005), dengan judul Pengaruh Faktor Kepuasan yang berupa Kompensasi dan Disiplin Kerja terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai PT Telkom Kantor Cabang Telekomunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja pegawai memberikan kontribusi sebesar 45,3 %. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini terbukti secara empiris.

3. Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Guru secara bersama-sama Dengan Profesionalisme Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima kebenarannya, dengan demikian variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Guru secara bersama-sama berhubungan dengan Profesionalisme Guru. Artinya apabila Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Guru yang baik maka Profesionalisme Guru akan meningkat. Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Guru mempunyai hubungan erat dengan Profesionalisme guru. Hal ini dapat dikatakan semakin baik kepemimpinan kepala sekolah dan guru berdisiplin dalam melaksanakan tugasnya maka profesionalisme akan meningkat. Dengan adanya Kepemimpinan Kepala Sekolah yang kondusif dan Disiplin Guru yang tinggi maka akan menghasilkan Profesionalisme Guru yang tinggi pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutopo Slamet dengan judul Analisis Kepemimpinan, Kecerdasan Emosi, Kedisiplinan dan Kompetensi terhadap Kinerja Guru SMPN 8 Purworejo. Hasil penelitian ini menunjukkan Kepemimpinan, kecerdasan emosi, kedisiplinan, dan kompetensi secara bersama mempunyai pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja guru sebesar 86,7 %.

Maka berdasarkan diskusi hasil penelitian dengan penelitian yang dilakukan Sutopo Slamet tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Guru secara bersama-sama berakibat semakin tingginya Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Parililitan Kabupaten Humbang Hasundutan terbukti secara empiris.

Profesionalisme dapat diartikan kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik dan benar dan juga komitmen dari para anggota dari sebuah profesi untuk meningkatkan kemampuan dari seorang karyawan (Boimz Soujiro Sagara, 2013 hlm 10). Seorang guru yang sudah profesionalisme memiliki sikap profesionalitas. Rusman (2016:19) mengatakan bahwa "Profesionalisme guru yaitu kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencahariannya". Begitupun dengan guru, sebagai tenaga profesi guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. (Suyanto, 2013, hlm1) mengatakan Secara umum, ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; melatih berarti dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa.

Guru merupakan jabatan profesional yang di dituntut untuk berupaya semaksimal mungkin menjalankan profesinya dengan baik. Sebagai seorang profesional maka peran dan tugas guru yaitu sebagai pendidik, pengajar, fasilitator, pelayanan, perancang, pengelola, penilai. Sebagai seorang pendidik guru memiliki tugas untuk mengembangkan kepribadian dan membina budi pekerti serta memberikan pengarahan kepada siswa agar menjadi seorang anak

yang berbudi luhur; mengajar yaitu memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, melatih keterampilan, memberikan pedoman, bimbingan, merancang pengajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai aktivitas pembelajaran; guru sebagai fasilitator adalah motivasi siswa, menyediakan bahan pembelajaran, mendorong siswa untuk mencari bahan ajar, membimbing siswa dalam proses pembelajaran dan menggunakan hukuman sebagai alat pendidikan; guru sebagai pelayanan yaitu menyediakan fasilitas pembelajaran sekolah seperti ruangan, meja, kursi, papan tulis, alat peraga dan lainnya serta memberikan layanan sumber belajar agar siswa nyaman dan aman dalam belajar; guru sebagai perancang bertugas untuk menyusun program pembelajaran dan pengajaran sesuai kurikulum, menyusun rencana proses pembelajaran, menentukan strategi atau metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar; guru sebagai pengelola yaitu bertugas untuk melaksanakan administrasi kelas seperti mengisi buku presensi siswa, daftar nilai siswa, mengisi raport, membuat rencana mengejar program tahunan, program semester, silabus, melaksanakan presensi kelas; guru sebagai penilai adalah suatu kegiatan yang dilakukan setelah proses belajar guna untuk memberikan hasil belajar siswa tugas guru sebagai penilai, melaksanakan penilaian terhadap siswa secara objektif, mengadakan pembelajaran remedial dan mengadakan pengayaan dalam pembelajaran. Seorang guru profesional dapat mengevaluasi di dalam proses pembelajaran, dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan program pembelajaran dan mengajar.

Dalam hal ini guru dengan kepemilikan profesionalisme yang memadai, merupakan syarat penting dalam terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Untuk itu peran guru sangat penting dalam proses pendidikan untuk terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu dan berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan

Guru profesional hendaknya memiliki empat kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yaitu, kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik. Standar kompetensi pertama yang wajib dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan atau keterampilan seorang guru dalam mengelola suatu proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan peserta didik. Aspek dan indikator kompetensi pedagogik guru ada tujuh poin, yaitu: 1). Karakteristik para peserta didik, 2). Teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, 3). Pengembangan kurikulum, 4). Pembelajaran yang mendidik, 5). Pengembangan potensi para peserta didik, 6). Cara berkomunikasi, 7). Penilaian dan evaluasi belajar. Kompetensi Kepribadian adalah kompetensi yang berhubungan dengan karakter personal guru. Indikator yang mencerminkan kepribadian positif seorang guru antara lain: supel, sabar, disiplin, jujur, rendah hati, berwibawa, santun, empati, ikhlas, berakhlak mulia, dan bertindak sesuai norma sosial & hukum. Kompetensi ini menentukan bagaimana seorang guru dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa dan juga

orang-orang yang ada di sekitarnya. Kompetensi profesional guru sangat menentukan apakah seorang guru dapat melakukan tugas dan fungsinya sebagai pengajar dengan baik. Contoh kompetensi profesional ditunjukkan oleh indikator Kompetensi Profesional Guru berikut ini: 1). Penguasaan terhadap materi pelajaran yang diampu, berikut struktur, konsep, dan pola pikir keilmuannya, 2). Penguasaan terhadap Standar Kompetensi (SK) pelajaran, Kompetensi Dasar (KD) pelajaran, dan tujuan pembelajaran dari suatu pelajaran yang diampu, 3). Kemampuan dalam mengembangkan materi pelajaran dengan kreatif sehingga bisa memberi pengetahuan dengan lebih luas dan mendalam bagi peserta didik, 4). Kemampuan untuk bertindak reflektif demi mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan, 5). Kemampuan dalam memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam proses pembelajaran dan juga pengembangan diri. Kompetensi Sosial. Kompetensi ini berkaitan erat dengan bagaimana seorang guru berkomunikasi, bersikap dan berinteraksi secara umum, baik itu dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua siswa, hingga masyarakat secara luas. Empat indikator yang dapat menunjukkan kompetensi sosial Guru adalah sebagai berikut: 1). Kemampuan bersikap inklusif, objektif, dan tidak melakukan diskriminasi terkait latar belakang seseorang, baik itu berkaitan dengan kondisi fisik, status sosial, jenis kelamin, ras, latar belakang keluarga, dan lain sebagainya, 2). Kemampuan dalam berkomunikasi dengan efektif, menggunakan bahasa yang santun dan penuh empati, 3). Kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, 4). Kemampuan dalam beradaptasi dan menjalankan tugas sebagai guru di berbagai lingkungan dengan bermacam-macam ciri sosial budaya masing-masing.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah proses yang dilakukan kepala sekolah untuk memengaruhi guru-guru serta staf tata usaha (bawahannya) agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan secara efektif. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mempunyai kepribadian, sifat-sifat, dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga Pendidikan. Dalam perannya sebagai pemimpin kepala sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga kinerja guru selalu terjaga. Kepala sekolah merupakan salah satu struktur terpenting dalam organisasi kependidikan formal. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik akan memberikan dampak positif dan perubahan yang baik dalam sistem Pendidikan di sekolah. Sebagai seorang pemimpin, peran kepala sekolah mempunyai pengaruh yang dominan dalam meningkatkan mutu hasil belajar, dan merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan sekolah yang dipimpinnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Setiap perilaku kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan diarahkan untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan, sehingga kepala sekolah berkewajiban dalam membina, mengarahkan, menugasi, memeriksa, mengukur hasil kerja para guru di sekolah yang dipimpinnya.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan. Mempengaruhi dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan. Harits dalam Hardono (2017:29) menyatakan kepemimpinan kepala sekolah adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama (share goal). Menurut Gary Yukl (2010:5) Kepemimpinan kepala sekolah diharapkan dapat mempengaruhi interpretasi peristiwa eksternal oleh seluruh komponen sekolah, pilihan tujuan dan strategi yang ingin dicapai oleh sekolah, motivasi warga sekolah untuk mencapai tujuan bersama, pembelajaran dan pembagian pengetahuan baru bagi seluruh warga sekolah dan rasa saling percaya serta saling bekerja sama. Sedangkan menurut Marshal dan Molly (2011:11) kepemimpinan sebagai kepribadian dan biogarfi yang merupakan pendekatan paling awal untuk memahami kepemimpinan. Kepemimpinan kepala sekolah adalah peranan kepala sekolah dalam mengatur dan mengelola segala sumber daya dan dana yang ada di sekolah yang menjadi tempatnya bertugas.

Dari uraian berbagai pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan kemampuan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas dan wewenang untuk mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan tindakan serta mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah atau Madrasah dijelaskan kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah adalah (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi manajerial, (3) kompetensi kewirausahaan, (4) kompetensi supervisi dan (5) kompetensi sosial. Dalam hal ini untuk mengukur kepemimpinan kepala sekolah peneliti menggunakan lima kompetensi tersebut.

Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi kepala sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.

Berikut adalah rincian aspek dan indikator leader dalam konteks kepemimpinan kepala sekolah menurut Mulyasa (2013:15): a). Kepribadian: jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan, b). Pengetahuan: Memahami kondisi tenaga kependidikan, memahami kondisi dan karakteristik peserta didik, menyusun program pengembangan tenaga kependidikan, menerima masukan, saran, dan kritikan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kemampuannya, c). Pemahaman terhadap visi dan misi sekolah: Mengembangkan visi sekolah, mengembangkan misi sekolah, dan melaksanakan program untuk mewujudkan visi dan misi sekolah ke dalam Tindakan, d). Kemampuan mengambil keputusan: Mengambil keputusan bersama tenaga kependidikan di sekolah, mengambil keputusan untuk kepentingan internal sekolah, dan mengambil keputusan untuk kepentingan eksternal sekolah, e). Kemampuan berkomunikasi:

Berkomunikasi secara lisan dengan tenaga kependidikan di sekolah, menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, berkomunikasi secara langsung dengan peserta didik dan berkomunikasi secara lisan dengan orang tua dan masyarakat sekitar.

Kepemimpinan kepala sekolah menurut Nasrun (2016:65) terdiri dari empat indikator: (a) karakteristik pribadi yaitu kemampuan dominasi mencakup keinginan untuk mengambil alih keputusan, kepercayaan diri, dan ekstrovet; (b) kesadaran terdiri dari keinginan berprestasi, semangat tinggi dan kemampuan inisiatif; (c) kecenderungan perilaku sosial yang terdiri dari ekspresi afeksi, pendengar yang baik, dan tingkat kebutuhan rendah untuk disukai; dan (d) kontrol locus internal terdiri dari optimis, ketahanan, dan konsisten.

Indikator-indikator kepemimpinan kepala sekolah yang efektif menurut Syamsul (2017:277) adalah sebagai berikut: (a) menekankan kepada guru dan seluruh warga sekolah untuk memenuhi norma-norma pembelajaran dengan disiplin yang tinggi; (b) membimbing dan mengarahkan guru dalam memecahkan masalah-masalah kerjanya, dan bersedia memberikan bantuan secara proporsional dan profesional; (c) memberikan dukungan kepada para guru untuk menegakkan disiplin peserta didik; (d) menunjukkan sikap dan perilaku teladan yang dapat menjadi panutan atau model bagi guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah; (e) membangun kelompok kerja aktif, kreatif, dan produktif; (f) memberikan ruang pemberdayaan sekolah kepada seluruh warga sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan indikator kepemimpinan kepala sekolah meliputi: (1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi manajerial, (3) kompetensi kewirausahaan, (4) kompetensi supervisi dan (5) kompetensi sosial

Disiplin Guru merupakan salah satu faktor kunci dalam mencapai kesuksesan dan kinerja yang optimal di tempat kerja. Disiplin kerja melibatkan kemampuan untuk menjaga tingkat komitmen, konsistensi, ketekunan, dan tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan. Ketika seseorang memiliki disiplin kerja yang baik, mereka mampu mengelola waktu, mengikuti aturan dan prosedur yang ditetapkan, serta memenuhi tanggung jawab mereka dengan tepat waktu. Penting untuk diingat bahwa disiplin kerja bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab organisasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong disiplin kerja. Malayu S.P. Hasibuan (2013: 193) mengemukakan bahwa kedisiplinan adalah keinginan dan kesadaran untuk menaati peraturan-peraturan perusahaan dan norma-norma sosial. Menurut penelitian Sutrisno (2019) adanya disiplin kerja yang kuat akan memberikan dampak positif terhadap kinerja pegawai, terutama bagi para guru. Disiplin kerja yang baik tersebut akan mendorong pencapaian tujuan organisasi dengan lebih cepat. Di sisi lain, jika terdapat kurangnya disiplin kerja, hal ini akan menurunkan kinerja para pegawai dan menjadi penghalang serta memperlambat pencapaian tujuan organisasi. Handoko dalam Umah (Umah, 2016:334) mengatakan bahwa disiplin adalah kegiatan manajemen untuk menjalankan standar-standar organisasional. Disiplin adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mendorong para pegawai agar mengikuti berbagai

standart dan aturan sehingga penyelewengan-penyelewengan dapat dicegah. Menurut Priyono dalam Gabriela (Gabriela, 2019:95)), disiplin adalah kesadaran dan kemauan seseorang untuk mematuhi semua aturan perusahaan dan norma sosial yang berlaku.

Disiplin kerja yang tinggi mencakup tanggung jawab, integritas, ketepatan waktu dan etika kerja yang kuat. Guru yang memiliki disiplin kerja yang baik menunjukkan komitmen dalam menjalankan tugas-tugasnya dengan konsistensi dan ketelitian. Disiplin kerja juga memainkan peran penting dalam membangun profesionalisme seorang guru. Guru yang disiplin dalam menjalankan tugas-tugas administratif, seperti pembuatan laporan dan evaluasi, memberikan kontribusi pada kelancaran operasional sekolah dan menciptakan iklim kerja yang harmonis.

Meskipun tantangan dalam menjaga disiplin kerja dapat muncul, seperti tuntutan yang tinggi dan gangguan eksternal, guru dapat mengatasi hal ini melalui manajemen diri, pengaturan prioritas, dan pengembangan kebiasaan positif. Dukungan dari pihak sekolah dan lingkungan kerja yang mendukung juga berperan penting dalam memelihara dan meningkatkan disiplin kerja guru. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, penting bagi guru untuk terus mengembangkan disiplin kerja mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui program pengembangan profesional, refleksi diri, dan kolaborasi dengan rekan sejawat.

Disiplin kerja guru adalah kemampuan dan kesadaran guru untuk secara konsisten dan terus-menerus mematuhi aturan, norma, dan tanggung jawab yang terkait dengan pekerjaannya di lingkungan sekolah.

Indikator disiplin kerja guru adalah tolok ukur yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi aspek-aspek penting dalam disiplin kerja seorang guru. Indikator ini memberikan panduan yang jelas tentang perilaku dan kualitas kerja yang menunjukkan tingkat disiplin kerja seorang guru. Dengan menggunakan indikator ini, guru dan pihak terkait dapat mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam hal disiplin kerja guru. Tingkat disiplin kerja seseorang dapat dilihat dari indikator - indikator disiplin kerja. Disiplin kerja memiliki beberapa indikator. Hasibuan (2017: 194) terdapat tiga indikator disiplin guru yaitu: a). Disiplin waktu, b). Disiplin peraturan, c). Disiplin tanggungjawab. Sinambela (2018, p.355) indikator disiplin kerja adalah: 1. Kehadiran/Presensi. Hal ini menjadi indikator yang mendasar untuk mengukur kedisiplinan, dan biasanya seseorang yang memiliki disiplin kerja rendah terbiasa untuk terlambat dalam bekerja. 2. Ketaatan pada peraturan kerja. Seseorang yang taat pada peraturan kerja tidak akan melalaikan prosedur kerja dan akan selalu mengikuti pedoman kerja yang ditetapkan oleh organisasi. 3. Ketaatan pada standar kerja. Hal ini dapat dilihat melalui besar tanggung jawab seseorang terhadap tugas yang diamanahkan kepadanya. 4. Tingkat kewaspadaan tinggi. Guru memiliki kewaspadaan tinggi akan selalu berhati-hati, penuh perhitungan dan ketelitian dalam bekerja, serta selalu menggunakan sesuatu secara efektif dan efisien. 5. Bekerja etis. Setiap guru dalam melaksanakan pekerjaannya agar tercipta suasana harmonis, saling menghargai antar sesama guru. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2010 yang menjelaskan tentang disiplin guru, indikator disiplin kerja guru meliputi:1).

Tepat Waktu, 2). Patuh terhadap aturan dan tata tertib sekolah, 3). Bekerja sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Menurut Tabrani Rusyan (2006:63) ada 4 indikator tentang disiplin guru, yaitu: 1). Jujur, 2). Tepat waktu, 3). Tegas, 4). Bertanggung jawab. Menurut Slameto (2012: 51) ada 2 indikator tentang disiplin guru, yaitu: a). Selalu tepat waktu, b). Taat pada tata tertib

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka peneliti memilih teori disiplin guru yang merujuk pada Hasibuan (2017: 194), terdapat tiga indikator disiplin guru yaitu: a). Disiplin waktu. Disini diartikan sebagai sikap atau tingkah laku yang menunjukkan ketaatan terhadap jam kerja yang meliputi: kehadiran dan kepatuhan karyawan pada jam kerja, karyawan melaksanakan tugas dengan tepat waktu dan benar, b). Disiplin peraturan. Peraturan maupun tata tertib yang tertulis dan tidak tertulis dibuat agar tujuan suatu organisasi dapat dicapai dengan baik. Untuk itu dibutuhkan sikap setia dari karyawan terhadap komitmen yang telah ditetapkan tersebut, c). Disiplin tanggung jawab. Salah satu wujud tanggung jawab karyawan adalah penggunaan dan pemeliharaan peralatan yang sebaik-baiknya sehingga dapat menunjang kegiatan kantor berjalan dengan lancar

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data dan hasil analisis yang telah dipaparkan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Kepemimpinan Kepala Sekolah mempunyai Hubungan yang positif dan signifikan dengan Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan, artinya semakin baik Kepemimpinan Kepala Sekolah maka semakin tinggi Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi (r_{x1y}) = 0.733 > r_{tabel} = 0,227 dan nilai Sig = 0.000 < 0.05 atau nilai thitung = 9,269 > t_{tabel} = 2,000 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan; 2). Disiplin Guru mempunyai Hubungan yang positif dan signifikan dengan Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan, artinya semakin baik Disiplin Guru maka semakin tinggi Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan. Hal ini buktikan dengan nilai koefisien korelasi (r_{x2y}) = 0.708 > r_{tabel} = 0,227, dan nilai Sig = 0.000 < 0.05 dan nilai thitung = 8,623 > t_{tabel} = 2,000 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Disiplin Guru dengan Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan; 3). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Guru secara bersama-sama mempunyai Hubungan yang positif dan signifikan dengan Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi ganda (R) = 0.787 > r_{tabel} = 0,227 dan nilai Sig. F change = 0.000 < 0.05, hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Guru secara bersama-sama dengan Profesionalisme Guru

di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan. Dengan demikian dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat hubungan yang positif signifikan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Guru secara bersama-sama dengan Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan

Implikasi penelitian adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian atau suatu kesimpulan atau hasil akhir temuan atas suatu penelitian. Hasil penelitian ini secara umum menyimpulkan bahwa terdapat Hubungan yang positif dan signifikan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Guru dengan Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan. Hal ini membawa implikasi bahwa: 1). Jika akan memperbaiki/meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah harus memiliki kepemimpinan yang baik, 2). Jika akan memperbaiki/meningkatkan profesionalisme, guru harus memiliki disiplin yang baik, 3). Jika akan memperbaiki/meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah harus memiliki kepemimpinan dan guru memiliki disiplin yang baik.

Berdasarkan temuan peneliti, berikut ini disampaikan beberapa rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru antara lain kepada: 1). Kepala sekolah melakukan pembinaan secara intern kepada guru-guru dalam merencanakan pembelajaran dan menggunakan media belajar saat kegiatan pembelajaran, 2). Kepala sekolah sebagai pemimpin dapat melakukan upaya-upaya yang dapat menumbuhkan Kepemimpinan Kepala Sekolah yang kondusif melalui diskusi dan kerjasama untuk mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan tugas, 3). Kepala sekolah agar meningkatkan pelaksanaan Kepemimpinan dalam upaya meningkatkan Profesionalisme guru dengan bersikap sabar, tenang, bijaksana, berjiwa besar dalam menghadapi segala keadaan situasi yang terjadi di sekolah, 4). Guru agar mengikuti semua tata tertib yang diberlakukan sekolah sehingga dalam melaksanakan tugas mengajar memiliki disiplin kerja yang baik sehingga dapat meningkatkan profesionalismenya dalam mengajar, 5). Guru agar meningkatkan disiplin kerjanya dengan bertanggung jawab dalam pekerjaan yang diberikan, menaati dan melaksanakan program peraturan yang telah dibuat kepala sekolah, 6). Guru agar mengikuti pelatihan dalam meningkatkan perencanaan pembelajaran sesuai dengan kaidah yang berlaku dan membuat media pembelajaran yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar, 7). Dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, diharapkan semua pihak yang berkaitan dengan pengembangan kualitas profesionalisme guru, baik kepala sekolah dan guru senantiasa saling mendukung dalam bertindak dan berinteraksi melaksanakan pekerjaan dengan baik, 8). Dinas Pendidikan agar meningkatkan Profesionalisme Guru dengan mengadakan pelatihan terkait penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan menciptakan Kepemimpinan Kepala Sekolah yang baik dengan melakukan pembinaan terhadap guru terkait tanggung jawab dalam organisasi sekolah, 9). Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian selanjutnya untuk menggali dan mengeksplorasi lebih dalam terkait pembahasan mengenai kepemimpinan

kepala sekolah dan disiplin guru dalam Upaya meningkatkan profesionalisme guru, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih kompleks lagi.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan maka perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait topik “Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Guru dengan Profesionalisme Guru di SMP Negeri Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan” untuk menyempurnakan penelitian ini, serta menambah wawasan bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Abbas E. (2007). Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru. Jakarta Gramedia
- 2) Abbas E. (2017). Penilaian Kinerja Kepala Sekolah. Didaktika: Jurnal Kependidikan. Vol II. No.1
- 3) Abeng, Tanri. Profesi Manajemen. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- 4) Achmad Rozi, S. E., MM, C., & Sunarsi, D. (2021). Manajemen SDM strategik. Bintang Visitama.
- 5) Aedi, Nur. (2016). Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- 6) Ahmad, Susanto. (2016). Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- 7) Ahmad, Syarwani, and Zahrudin Hodsay. (2020). Profesi Kependidikan Dan Keguruan. Yogyakarta: Deepublish.
- 8) Anwar Prabu Mangkunegara. 2009. Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia. Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- 9) Anwar Prabu Mangkunegara. 2015. Sumber Daya Manusia Perusahaan. Cetakan kedua belas. Remaja Rosdakarya: Bandung
- 10) Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- 11) Darmadi, Hamid, 2016, Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial, Alfabeta, Bandung.
- 12) Direktorat Tenaga Kependidikan, Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- 13) Djojonegoro, Wardiman, Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan, Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- 14) Enco Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- 15) Enni, Sultan Djasmi, Sowiyah. (2013). Pengaruh Disiplin Kerja dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Abung Tinggi Kabupaten Lampung Utara. Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan (JMMP) Vol.1 No.1.
- 16) Fahmi. (2016). Penelitian Sumber Daya Manusia. Deepublish

- 17) file:///C:/Users/Acer/Downloads/Documents/BAB%20II_12.pdf
- 18) Fileder dalam kurniadin dan machali.(2014). Gaya kepemimpinan Kepala Sekolah. Cetakan 1.
- 19) Gabriella, P., & Tannady, H. (2019). Pengaruh Motivasi dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru di SMAN 8 Bekasi. Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Informasi (SENSASI), 11(2).
- 20) H.A.R. Tilaar. 2009. Kekuasaan dan Pendidikan: Kajian Menejemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan . Jakarta: Rinika Cipta.
- 21) Hartatik, I. P. (2018). Mengembangkan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Laksana.
- 22) Hasibuan, Malayu S.P. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- 23) Kania Teja Utari, R. (2019). Pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja guru. Jurnal. Fakultas Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis. UPI.
- 24) Khan, Nusrat. (2013). Employee Engagement Drives for Organizational Succes.
- 25) Kristiawan, Muhammad. 2017. Manajemen Pendidikan. Sleman: CV Budi Utama
- 26) Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru, h.46-47.
- 27) Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru, h. 46.
- 28) Kunandar. (2014). Guru Profesional. Jakarta: Rajawali Press. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- 29) Limas Dodi, 2015, Metodologi Penelitian, Yogyakarta, Pustaka Ilmu.
- 30) Mangkunegara. 2015. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- 31) Marshall dan Molly. (2011). Prinsip-Prinsip Kepemimpinan. Erlangga. Jakarta.
- 32) Martinis Yamin, Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP, h. 3.
- 33) Meliala, Emawati Br, 2019. Analisis Disiplin Kerja dan Kinerja Guru SD NEGERI 040475 Tiga Serangkai Skripsi Universitas Quality.
- 34) Mifta Toha. (1999). Kepemimpinan dalam Manejemen Suatu Pendekatan Perilaku. Jakarta.PT.Gravindo Persada
- 35) Mulyasa, H. E. 2013. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 36) Mulyasa, Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Cet.X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)
- 37) Mulyasa.(2015). Standar kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung.PT.Remaja Rosdakarya.
- 38) Mulyasa.(2022).Manejemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah.Jakarta.Bumi Akasara.
- 39) Munawir, M., Erindha, A. N. ., & Sari, D. P. (2023). Memahami Karakteristik Guru Profesional. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan.
- 40) Nasrun. (2016). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap

- Motivasi Kerja dan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2): 63-70.
Tersedia Online di
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/477/298> (di
akses 17 Februari 2019)
- 41) Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 38
- 42) Peraturan Pemerintah RI Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil.
- 43) Permendikbud No. 6 Tahun 2019 Tentang Pedoman Organisasi Dan Tata Kerja Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah (peraturan.go.id)
Permendiknas No 13 tahun 2007. Tentang Supervisi Akademik Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala sekolah.
Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang standart pengelolaan sekolah.
Permendiknas nomor 28/2010 tentang pedoman Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah.
- Prim Masrokan Mutohar.(2013).Cetakan Mutu.Cetakan 1
Riduwan. (2014). Dasar-dasar statistika (cetakan ke-12).
Rina Febriana, 2019.Kompetensi Guru. Jakarta: Bumi Aksara
Risnawati. (2013). Keterampilan Belajar Mengajar.Yogyakarta: Aswaja ressindo.
Robbins Stephen P, 2007, *Perilaku Organisasi*, Jakarta, Gramedia.
Robbins, S. P. & Judge, T. A. (2015) *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Index
Robbins. 2021. *Human Resources Management*. 16th ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Royen, 2019. *Profesionalisme Aparatur*. Jurnal. Medan: USU
Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Rusyan, Tabrani.(2013).*Membangun disiplin karakter anak bangsa*, Jakarta: Pustaka Dinamika.
- Simatupang, H. (2015), *Defenisi Theologi Praktis Kristen*, Yogyakarta, Andi
Sinambela, Lijan Poltak. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sondang P. Siagian. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarman Danim.(2010).*Upaya Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*.Cetakan II
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono,2007. *Statistik Nonparametris*, Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo., dan Wijayanto. (2015). *Meningkatkan Kinerja Guru Ditinjau dari Kedisiplinan dan motivasi kerja guru di SD Negeri X Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi” Surakarta, 21 November 2015 ISBN: 978-979-3456-52- 2.
- Suyanto & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Syamsul, M. Romli. (2017). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung. : Nuansa Cendikia.

- Umah, R. U. K, 2022. Pengaruh Kompetensi Profesional, Disiplin Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMK N 1 Warureja (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/16171>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional. Depdiknas,
- Wahyosumidjo.(1994).Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya.Jakarta.PT.Raja Gravindo
- Yahya, Murip.2013. Profesi Tenaga Kependidikan.Bandung: CV Pustaka Setia
- Yulk dalam Wijaya. (2015). Kepemimpinan